

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

##### **1. Definisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai menurut Gordon Allport sebagai ahli psikologi kepribadian, nilai ialah kepercayaan seseorang dalam melakukan sesuatu pada dasar pilihannya. Menurut Allport nilai pada ranah psikologi ini disebut keyakinan. Pada umumnya keyakinan pada ranah psikologi ini lebih tinggi dari ranah lainnya, misalnya: kebutuhan, motif, hasrat, sikap, ataupun keinginan. Oleh sebab itu, keputusan baik atau buruk, indah atau tidak indah, salah atau benar pada ruang lingkup psikologi ini ialah hasil dari tahapan psikologi yang dapat mengarahkan individu pada perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.<sup>1</sup>

Nilai berdasarkan ajaran Islam pada dasarnya merupakan semua pola kehidupan serta pembelajaran mengenai cara manusia menjalani kehidupan di dunia. Dimana suatu prinsip yang memiliki keterkaitan sehingga terbentuk kesatuan yang sempurna sehingga tidak bisa terpisahkan. Sempurnanya, mutu dari aliran Islam yang terrealisasikan pada sistematis pembelajaran Islam dan hasilnya bisa menumbuhkan sikap seseorang menjadi karakter yang lebih baik.<sup>2</sup> Adapun jenis nilai berdasarkan sumbernya terdiri dari dua jenis, yakni nilai Ilahiyah dan Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang bersumber

---

<sup>1</sup>Rohmat Mulyana, *Op.Cit*, hlm. 8-9.

<sup>2</sup>Topikin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "La Tahzan" Karya 'Aidh Al-Qorni" (IAIN Salatiga, 2017), hlm. 25-26.

dari Allah, sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang dibuat dari manusia itu sendiri pada dasar yang dibuat oleh manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam menurut Arifin merupakan aturan pendidikan yang menyampaikan kemampuan pada seseorang dalam memimpin kehidupannya berdasarkan ajaran Islam, sebab nilai Islam telah menjiwai kepribadiannya.<sup>4</sup> Pendidikan Islam terdapat dua makna, yakni makna realistik dan makna konseptual. Makna realistik ialah konsep pendidikan Islam yang selalu dipahami sebagai bentuk fakta realita dari pada pemaknaan dari konsep yang dimiliki. Sedangkan, makna konseptual ialah ilmu pendidikan Islam sama seperti ilmu pendidikan pada umumnya, hanya saja secara eksistensialnya berbeda.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan rohani dan jasmani sesuai dengan hukum Islam yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian menurut ajaran Islam.<sup>6</sup> Pendidikan Islam merupakan pendidikan falsafah, tujuan, dasar, serta teori yang dibangun untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>7</sup> Pendidikan Islam pula ialah suatu usaha dalam memperkembangkan semua kemampuan manusia baik secara lahir maupun batin, sehingga terbentuk pribadi Muslim seutuhnya.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup>Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Suku Buku, 2012), hlm. 49-51.

<sup>4</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 6.

<sup>5</sup>Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. Vii.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 340.

<sup>7</sup>Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 57.

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm.11.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam ialah hal-hal atau sifat-sifat yang terdapat dalam pendidikan Islam digunakan manusia sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup manusia yakni beriman kepada Allah SWT. Dalam hal ini adapun nilai pendidikan Islam yang akan dibahas ialah mengenai nilai pendidikan Islam pada aspek aqidah, akhlak, dan ibadah merupakan nilai yang bersumber dari Allah SWT guna untuk menjadikan manusia sebagai kepribadian yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran pendidikan dalam Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan Islam ialah keutuhan manusia dalam mendekati diri pada Allah SWT serta keutuhan manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia hingga akhirat.<sup>9</sup>Tujuan pendidikan Islam menurut 'Atiyah Al-Abarasyi merupakan kesiapan untuk hidup di dunia hingga di akhirat, menciptakan prilaku yang baik, menyiapkan para siswa dari segi profesional, menumbuhkan roh ilmiah, serta persiapan untuk mencari rezeki.<sup>10</sup> Tujuan pendidikan Islam menurut H.M.Arifin ialah tujuan yang merealisasikan identitas Islam.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan Islam dilihat secara historis menimbulkan dinamika yang diiringi pada perkembangan serta kepentingan masyarakat, dimana pendidikan dilakukan. Misalnya, tujuan pendidikan Islam pada zaman

---

<sup>9</sup>Abdurrachman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 42-43.

<sup>10</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 7.

<sup>11</sup>Rusmaini, *op. cit*, hlm. 25.

Rasulullah SAW dengan masyarakat yang sederhana berbeda jauh pada tujuan pendidikan Islam pada abad IV H apalagi pada zaman sekarang.<sup>12</sup>Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki manusia baik secara rohani maupun jasmani, serta menciptakan hubungan yang baik pada setiap pribadi manusia dengan alam semesta, dengan sesama manusia, dan dengan Allah SWT.

### **3. Dasar Pendidikan Islam**

Konsep dasar pendidikan Islam di bangun di atas sumber kehidupan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, di mulai pada konsep manusia secara ajaran Islam. Manusia yang diinginkan dalam Islam mesti tergambar pada tujuan, sehingga muncul upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep tersebut. Dari situlah lahir materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang kemudian dikemas dalam bentuk silabus serta kurikulum.<sup>13</sup> Landasan utama pendidikan Islam, antara lain:

#### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang diturunkan secara lengkap dengan penjelasannya kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian diberikan kepada manusia untuk dapat dijadikan sebagai pedoman, yang di mulai dari Surah Al-Fatihah serta di akhiri pada Surah An-Nas, yang kemudian sampai kepada manusia secara berurutan, apabila membacanya merupakan sebuah bentuk ibadah.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 22.

<sup>13</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm. 16.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah semua ucapan, perbuatan, perkataan, maupun persetujuan Nabi Muhammad SAW atau para sahabatnya karena dinilai baik.

c. Ijtihad

Ijtihad ialah suatu bentuk berjuang di jalan Allah SWT serta suatu usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga muncul ide yang cemerlang di bidang pendidikan Islam atau bahkan adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan.<sup>14</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam terdiri dari yaitu, :

- a. Menumbuhkembangkan siswa pada tingkat norma yang lebih baik. Pertumbuhan menunjukkan perubahan secara fisik, sedangkan perkembangan menunjukkan pada perubahan secara psikis. Dengan demikian, norma yang dijadikan ukuran ialah ajaran Islam.
- b. Melestarikan ajaran Islam.

Ajaran Islam terdiri dari berbagai bidang, yaitu: bidang ibadah yang memberikan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah SWT dengan cara beriman kepada Allah dan menjalankan perintahNya. Bidang ekonomi berhubungan dengan kehidupan dan mencari rezeki. Bidang pernikahan berhubungan dengan talak, rujuk, nikah, dan alur

---

<sup>14</sup>Abdurrachman, *Op.Cit*, hlm. 35-38.

untuk melahirkan keturunan yang sah. Bidang hukum pidana berhubungan dengan hukum atau pelanggaran dan kejahatan antara individu, individu dengan masyarakat atau negara. Jadi, ajaran Islam yang demikian itulah hendaknya dilestarikan melalui pendidikan Islam. Dilestarikan dalam hal ini ajaran Islam dijadikan tetap dan tidak berubah, dijaga, dan dipertahankan.

c. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam.

Kebudayaan dan peradaban Islam berarti buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin secara keseluruhan yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, moral, seni, adat, hukum, serta prestasi kemampuan lain yang mereka peroleh sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup>

## 5. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Dilihat pada kemampuan manusia terdapat dua, yaitu kemampuan lahir maupun kemampuan batin, sehingga terdapat berbagai aspek yang harus dikembangkan, yakni aspek pendidikan rohani manusia dan fisik manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun aspek-aspek pendidikan yang mesti dikembangkan pada manusia ialah sebagai berikut:

- a. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan ialah membekali ilmu pengetahuan yang baik kepada peserta didik yang berkaitan dengan pencerdasan akal.
- b. Aspek pendidikan ketuhanan ialah menanamkan jiwa agama yang kokoh dalam arti yang sesungguhnya.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 38-39.

- c. Aspek pendidikan akhlak ialah menanamkan sifat terpuji dan menjauhkan dari sifat tercela.
- d. Aspek pendidikan fisik ialah berkaitan dengan organ tubuh manusia, guna untuk memelihara perintah yang diberikan Allah agar selalu dalam keadaan yang sehat supaya bisa mengabdikan kepada Allah.
- e. Aspek pendidikan kejiwaan ialah supaya setiap peserta didik dapat memiliki jiwa yang sehat yang terhindar dari berbagai penyakit kejiwaan.
- f. Aspek pendidikan keterampilan ialah memberikan kecakapan khusus kepada peserta didik.<sup>16</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aspek**

### **1. Nilai Pendidikan Islam Aspek Aqidah**

Aqidah ialah ajaran Islam yang membicarakan tentang pokok keyakinan kepada Allah SWT dengan lingkungan sebagai ciptaan Allah, termasuk bagaimana hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan makhluk lain berupa lingkungan, sosial, jasad, dan rohani.<sup>17</sup> Aqidah juga artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Dengan kata lain, seseorang yang beriman kepada Allah SWT mengikatkan perasaan dan hatinya dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi percaya kepada yang lain.<sup>18</sup> Sistem kepercayaan Islam dibangun dengan enam dasar keyakinan yang sering disebut dengan

---

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm. 8-9.

<sup>17</sup>Abu Su'ud, *Op.Cit*, hlm. 144.

<sup>18</sup>Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58.

rukun Iman, yang terdiri dari: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada hari kiamat, Iman kepada Qada dan Qadar.<sup>19</sup>

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang paling utama, paling dasar pada semua ajaran Islam serta rukun Iman lainnya. Iman kepada Allah SWT artinya yakin dengan sepenuh hati kepada Allah SWT dengan semua sifat dan kesempurnaanNya, bersifat mustahil, jaiz, maupun wajib. Percaya kepada Allah SWT tidak hanya sekedar di dalam hati, namun juga diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, begitupun sebaliknya.<sup>20</sup>

b. Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat ialah makhluk gaib dan juga makhluk ciptaan Allah yang tidak dapat ditangkap oleh penglihatan manusia. Malaikat memiliki tugas yakni, memberikan wahyu Allah SWT kepada para manusia melalui para Rasul Allah SWT, menguatkan hati orang yang beriman, memberi bantuan kepada manusia, membantumengembangkan rohani manusia, mendorong manusia berbuat baik, mencatat segala perbuatan manusia selama didunia, dan melaksanakan semua perintah Allah SWT.

---

<sup>19</sup>Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), hlm. 90.

<sup>20</sup>Thoyib Sah Saputra dan Wahyudi, *Aqidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), hlm. 112.



Semua tugas Malaikat berhubungan dengan manusia, itulah mengapa manusia wajib percaya kepada Malaikat.<sup>21</sup>

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah SWT adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan beriman kepada Allah SWT, Malaikat, dan Rasul. Allah SWT memiliki sifat penyayang kepada semua makhluk ciptaanNya, termasuk kepada manusia. Allah SWT berkehendak memberi petunjuk hidup atau pedoman hidup manusia dengan cara menurunkan wahyuNya yang berupa kitab suci melalui para Rasul. Itulah mengapa Islam diajarkan agar meyakini keberadaan kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu gunannya agar hidup menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

d. Iman kepada Rasul Allah

Rasul merupakan utusan Allah SWT yang memiliki kewajiban dalam menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Oleh sebab itu, Rasul bisa disebut Nabi, namun Nabi belum tentu Rasul. Di dalam Al-Qur'an terdapat 25 Nabi dan di antaranya ada beberapa yang berfungsi sebagai Rasul yang wajib menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada manusia dan menunjukkan cara pelaksanaannya

---

<sup>21</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 209-210.

<sup>22</sup>Abu Su'ud, *Op.Cit*, hlm. 153.

dalam kehidupan manusia sehari-hari. Itulah mengapa manusia wajib beriman kepada para Rasul Allah.<sup>23</sup>

e. Iman kepada hari kiamat

Keyakinan yang satu ini sangat penting dalam rangkaian satu kesatuan rukun iman lainnya, karena tanpa mempercayai hari akhir sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang tersebut mengatakan bahwa ia percaya kepada Allah SWT, Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad SAW. Keyakinan terhadap hari akhir inilah yang mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan kerangka nilai abadi yang telah ditetapkan Allah.<sup>24</sup>

f. Iman kepada Qada dan Qadar

Beriman kepada Qada dan Qadar sering disebut sebagai beriman kepada takdir Allah SWT. Iman kepada takdir Allah SWT adalah percaya bahwa semua yang terjadi di muka bumi ini merupakan keinginan dan ketentuan dari Allah SWT. Segala sesuatu yang akan terjadi atau sudah terjadi itu telah ditentukan dan direncanakan oleh Allah SWT. Tidak ada satupun makhlukNya yang mengetahui ketentuannya, baik dari golongan manapun, baik jin maupun manusia semuanya tak ada yang mengetahuinya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, hlm. 221.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 226-229.

<sup>25</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 152.

## 2. Nilai Pendidikan Islam Aspek akhlak

Akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Dari sifat itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti, sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri, dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.<sup>26</sup> Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip dari buku A. Susanto, menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat sebagai pembangun tetapi juga perjuangan. pendidikan adalah usaha kebudayaan berbasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>27</sup>

Selanjutnya pengertian akhlak di kutip dari buku Baldi Anggara dan Zuhdiyah, akhlak dari segi bahasa berasal dari kata (al-khuluq) berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, adat, kebiasaan dan juga bisa di artikan agama itu sendiri.<sup>28</sup> Menurut istilah akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan pemaksaan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 1986), hlm. 5

<sup>27</sup>A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 3

<sup>28</sup>Baldi Anggara dan Zuhdiyah, *Tafsir* (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hlm. 89

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 90

Menurut Al-Jurjawi menyampaikan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah bukan lahiriah.<sup>30</sup> Akhlak ialah bagian terpenting dalam Islam, sebab perbuatan manusia adalah palingdiutamakan dalam ajaran Islam. Maka dari itu dengan adanya diturunkan agama ialah dalam mengarahkan perilaku dan sifat manusia sehingga ada kesamaan dengan fitrahnya, agama memerintahkan manusia untuk menghilangkan kebiasaan tidak baik serta mengubah dalam kebiasaan yang bagus.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu sikap atau tindakan untuk melakukan sesuatu secara spontan dan perbuatan-perbuatan yang muncul dengan sendirinya, apabila dalam keadaan ini muncul perilaku jujur, bertanggung jawab, adil maka ini dinamakan akhlak yang baik begitu pun sebaliknya apabila muncul perbuatan seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Adapun akhlak dibagi 5 macam adalah sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT menciptakan aqidah serta keimanan yang benar kepada Allah SWT, mentauhidkanNya, tidak menyekutukanNya, terhindar dari syirik, patuh terhadap semua perintahNya, tabah, ikhlas, sabar dalam menerima cobaan, selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT baik secara mensucikan hati, perbuatan, akal, serta

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Atau Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 263.

<sup>31</sup>Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Op.Cit*, hlm. 93-94.

menuju jalan kehidupan yang jelas, selalu takut serta malu apabila melakukan perilaku yang dibenci Allah SWT<sup>32</sup>

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Semua organ tubuh manusia memiliki wewenang yang wajib ditepati, akhlak kepada diri sendiri ini memiliki kaitannya dengan memelihara diri, menjaga, dan merawatnya agar sehat secara jasmani maupun rohani, memenuhi semua kemauan diri dalam berperilaku spiritual maupun biologis, maka seseorang dibicarakan memiliki akhlak yang baik kepada diri sendiri sehingga ia tidak harus menghukum dirinya sendiri untuk tidak memikirkan kebutuhannya.<sup>33</sup> Akhlak kepada diri sendiri dengan cara memelihara kesucian diri, sabar, ikhlas, rendah hati, malu melakukan kejahatan, jujur, menjauhi dengkidari diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi perbuatan dan perkataan yang tidak penting.<sup>34</sup>

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga dimulai dari akhlak terhadap orang tua dengan melakukan hormat serta tunduk terhadap orang tua atau bersikap baik kepada orang tua. Adapun keharusan orang tua terhadap anak seperti meenjaga, mengarahkan, memberi makan, pakaian serta tempat yang

---

<sup>32</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm. 136.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 138.

<sup>34</sup>Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, hlm. 357-358.

layak, pendidikan dan lainnya. Adapun hak atau kewajiban istri dan suami juga termasuk dengan akhlak kepada keluarga.<sup>35</sup>

d. Akhlak terhadap tetangga

Akhlak kepada tetangga yaitu saling menghormati, membantu, memberikan pertolongan, menyayangi, saling mengunjungi baik di waktu senang maupun susah, saling memberi, dan saling menghindari dari pertengkaran.<sup>36</sup>

e. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak kepada orang tua yakni mencintai mereka lebih dari apapun, merendahkan diri dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dan bicara yang baik dengan orang tua, berbuat baik dan bertingkah sebaik-baiknya, berkata-kata yang lembut, mendoakan selalu orang tua, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Islam Aspek Ibadah

Menurut bahasa kata ibadah memiliki arti sebagai pengabdian atau perhambaan, yang berasal dari bahasa Arab *abdi* dalam artinya hamba. Jadi, ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT sebagai pengakuan dalam tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Allah SWT.<sup>38</sup> Ibadah secara khusus sering disebut dengan amal perbuatan yang bersifat ritual yang mempunyai cara-cara yang jelas sebagaimana yang

---

<sup>35</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm. 138.

<sup>36</sup>Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, hlm. 358.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 357.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 168.

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>39</sup> Tujuan ibadah ialah suatu proses membersihkan dan menyucikan jiwa dengan cara mengenal dan mendekati diri serta menjalankan segala perintahNya.<sup>40</sup> Adapun macam-macam ibadah terbagi menjadi:

- a. Ibadah khusus atau *mahdah* merupakan bentuk ibadah langsung kepada Allah SWT dengan tata cara dan pelaksanaannya yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT atau yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Contohnya: taharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah umum atau *gair mahdah* merupakan bentuk ibadah yang berhubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki arti sebagai ibadah. Para ulama menetapkan bahwa untuk mempermudah pemahaman tentang ibadah ini ialah semua hal yang boleh dikerjakan, kecuali yang dilarang oleh Allah SWT ataupun Rasulullah SAW.<sup>41</sup>

## C. Novel Sebagai Karya Tulis Fiksi

### 1. Definisi Novel

Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis memiliki arti sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun, biasanya masuk akal atau terdapat kebenaran terhadap hubungan antar sesama. Fiksi mengandung arti sebagai sebuah cerita imajinasi. Perihal tersebut dikarenakan fiksi adalah sebuah karya naratif yang

---

<sup>39</sup>Kaelany, *Op.Cit*, hlm. 174.

<sup>40</sup>Direktorat Perguruan Tinggi agama Islam, *Op.Cit*, hlm. 145.

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 145-156.

isi didalamnya tidak tertuju dalam kebenaran yang faktual. Oleh sebab itu, fiksi menunjukkan pada sebuah karya yang menjelaskan sesuatu yang bersifat khayalan, sesuatu yang telah tiada, sehingga tidak penting dicari kebenaran dalam dunia nyata.<sup>42</sup>

Fiksi yaitu sebagai cerita khayalan atau rekaan, akan tetapi tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan dapat diartikan adalah karya fiksi. Karya fiksi lebih tertuju pada bentuk prosa naratif. Adapun karya lain yang mengandung unsur rekaan, tetapi penulisannya tidak berbentuk prosa, contohnya drama, film, skenario, ataupun puisi, dimana pada umumnya tidak disebut sebagai karya fiksi.<sup>43</sup> Fiksi pertama mengajukan pada prosa naratif yang dimana yang termasuk ialah novel atau cerpen. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menyarankan sebuah dunia yang berisi macam kehidupan yang ideal dunia yang imajinatif yang dibangun dari berbagai unsur seperti unsur instrinsik maupun ekstrinsik yang seluruh bersifat imajinatif.<sup>44</sup>

Novel berasal dari bahasa Inggris yaitu, *novel*. Menurut Abrams novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya novel diartikan sebagai karya sastra dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 2-3.

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 10.

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 5.

<sup>45</sup>E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 54



Kehadiran novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastran Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fantastis. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari beberapa kalangan seperti kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan khayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja yang penuh pesona seperti dalam puisi dan drama yang mereka lihat selama ini. Novel Pamela yang dikarang oleh Richardson tahun 1740 adalah dalam bentuk perlakuan majikannya yang sewenang-wenang terhadap dirinya lalu bertaubat dan menikahinya. Kisah tersebut dianggap kisah sejati sehingga menarik perhatian dan menyentuh jiwa kemanusiaan.<sup>46</sup>

Novel menurut *Ensiklopedi Americana* novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Sedangkan, menurut *Advanced Of Current Englisht* novel ialah sebuah cerita dengan alur yang panjang mengisi satu buku atau lebih yang digarap dalam kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.<sup>47</sup> Dari penjelasan dan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel ialah sebuah cerita yang diambil dari

---

<sup>46</sup>Endah Tri Priyatni, *Op.Cit.*, hlm. 124

<sup>47</sup>Endah Tri Priyatni, *Op.Cit.*, hlm. 124-125.

kehidupan sehari-hari manusia yang memiliki alur yang panjang, dalam novel dibagi dua unsur yang mendirikan, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik

## 2. Unsur Instrinsik

Unsur Instrinsik menurut Aminuddin ialah elemen yang membangun dari dalam karya fiksi itu sendiri sebagai suatu cerita. Sedangkan, menurut Soedjijono unsur instrinsik merupakan unsur sastra sebagai struktur yang otonom. Sedangkan, menurut Jakob Sumardjo serta Saini K.M unsur instrinsik ialah prosa fiksi yang meliputi: tokoh, tema, alur, suasana, penokohan, gaya, latar, dan sudut pandang.<sup>48</sup>Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik dalam novel itu merupakan unsur yang membangun dari dalam yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya, latar, sudut pandang, dan suasana.

### a. Tema

Tema merupakan dasar dari sebuah cerita tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia, misalnya masalah maut, takut, cinta, religius, rindu, kisah, sosial, dan lain sebagainya. Dengan kata lain tema sering disebut dengan tujuan utama cerita.<sup>49</sup> Tema menjadi pedoman oleh pengarang dalam memilih bahan cerita, bagaimana cara bergerak, watak-watak pemain, berpikir, merasakan, serta hal yang bertentangan satu dengan yang lainnya, bagaimana cerita itu diselesaikan, semuanya tergantung tema yang akan disampaikan oleh pengarang.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 109-110.

<sup>49</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 32.

<sup>50</sup>Endah Tri Priyatni, *Op.Cit*, hlm. 119.

b. Tokoh atau penokohan

Tokoh ialah para pelaku pada sebuah cerita. menurut bentuknya tokoh terdapat dua macam, yakni tokoh imajiner dan fisik. Tokoh imajiner ialah tokoh yang berperan sebagai manusia yang hidup di dunia khayalan, sedangkan tokoh fisik ialah tokoh yang berperan dengan manusia yang hidup di dunia nyata. Menurut sifatnya tokoh terdapat dua macam, yakni tokoh antagonis serta protagonis, tokoh antagonis ialah tokoh yang memiliki sifat jahat. Sedangkan, tokoh protagonis ialah tokoh yang memiliki akhlak baik

Menurut fungsinya tokoh terdapat dua macam, yakni tokoh bawahan dan utama. Tokoh bawahan ialah tokoh yang mendukung tokoh utama. Sedangkan, tokoh utama ialah tokoh yang berperan sebagai tokoh utama. Menurut kompleksitas tokoh terdapat dua macam, yaitu tokoh kompleks dan simple. Tokoh kompleks ialah tokoh yang banyak menghadapi masalah. Sedangkan, tokoh simple tokoh yang sedikit menghadapi masalah. Menurut perkembangan watak tokoh terdapa dua macam, yakni tokoh dinamis dan statis. Tokoh dinamis ialah tokoh yang mengalami perkembangan dan perubahan watak. Sedangkan, tokoh statis ialah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 110-111.

c. Alur

Alur ialah sebuah rangkaian peristiwa yang terdapat hubungan sebab akibat. Peristiwa dapat diartikan sebagai unsur utama dari alur. Kreativitas pengarang dalam menggarap peristiwa dapat menjadikan cerita semakin menarik serta menentukan kualitas yang akan ditampilkan oleh pengarang. Jalan cerita dalam prosa fiksi tersusun dalam tahapan-tahapan yang bergerak dari permulaan, pertengahan, hingga akhir.<sup>52</sup>

d. Gaya

Gaya merupakan suatu cara pengarang dalam menjelaskan cerita melalui bahasa yang baik, indah, harmonis serta suasana dalam maknanya mampu menyentuh emosi dan intelektual para pembaca. Gaya sering dikaitkan dengan bahasa. Menurut Aminuddin gaya dibentuk oleh unsur kebahasaan berupa kata dan kalimat yang baik dan indah. Adapun alat gaya yakni majas dan kiasan.<sup>53</sup>

e. Latar

Peristiwa dalam prosa fiksi memiliki latar belakang yang didasari oleh waktu, tempat, dan situasi tertentu. Pada hakikatnya latar tidak hanya yang bersifat fisik tetapi juga bersifat psikologis. Latar fisik berkaitan dengan waktu, tempat, situasi, benda-benda, atau lingkungan hidup yang berfungsi membuat cerita menjadi logis, sedangkan latar

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 112.

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 114.

psikologis sanggup melakukan cerita menjadi logis, namun juga mampu menggerakkan emosi atau jiwa pembaca.<sup>54</sup>

f. Sudut pandang

Seorang pengarang dalam menjelaskan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu. Secara garis besar, pengarang dapat memilih penceritaan AKUAN atau DIAAN. AKUAN dalam cerita menggunakan kata ganti orang pertama yakni aku atau saya. Sedangkan, DIAAN dalam cerita menggunakan kata ganti orang ketiga yakni dia, ia, atau mereka.<sup>55</sup>

g. Suasana

Dalam cerita fiksi terdapat suasana batin dari individu pengarang yang disebut *mood* dan suasana dari penataan setting yang disebut *atmosphere*. Disamping itu juga terdapat suasana cerita yang timbul karena sikap pengarang terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam cerita yang disebut *tone*.<sup>56</sup>

### 3. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra tersebut, tetapi mempengaruhi sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Pemahaman unsur ekstrinsik terhadap suatu karya akan membantu dalam pemahaman makna karya tersebut mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 114.

<sup>55</sup>*Ibid*, hlm. 115.

<sup>56</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 118.

kekosongan budaya. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur, yaitu keadaan subjektivitas individu-individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulis pengarang. Dengan kata lain, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan.<sup>57</sup> Unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada dari luar cerita suatu karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi banggunya cerita sebuah karya sastra tersebut. Adapun unsur ekstrinsik karya sastra tersebut meliputi:

- a. Psikologis pengarang yang mencakup proses kreativitasnya, psikologis pembaca, dan panorama prinsip-prinsip psikologis dalam sastra.
- b. Keadaan di lingkungan pengarang, misalnya politik, sosial, sastra, dan ekonomi.
- c. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, pandangan hidup, dan keyakinan.
- d. Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

Namun dalam hal lain pengkajian unsur ekstrinsik prosa fiksi meliputi: aspek sosiologis, religius, historis, psikologis, dan filsafat.<sup>58</sup>

#### **4. Fungsi Novel**

Sastra sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 30

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm. 117.

budaya.<sup>59</sup> Novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra memiliki fungsi, diantaranya:<sup>60</sup>

- a. Dalam kehidupan novel sebagai hiburan dapat memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca sehingga dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
- b. Novel dapat dijadikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca karena berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
- c. Novel juga sebagai media pembelajaran yang menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah karena karya sastra dikatakan “indah dan berguna”
- d. Sebagai media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Karena novel sebagai media komunikasi simbolik maka pembaca tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif
- e. Sebagai media untuk membuka cakrawala pembaca yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya.

## 5. Novel Sebagai Media Pendidikan

Menurut Warren dan dan Wellek sebuah karya sastra selain mempunyai fungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai bahan pelajaran. Karya sastra

---

<sup>59</sup>Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 3.

<sup>60</sup> Emzir dan Saifur Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 9

memiliki fungsi di tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Sebuah karya sastra dapat menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar atau salah.<sup>61</sup> Berbagai macam jenis karya sastra terutama novel dapat diyakini bahwa mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan baku pembelajaran atau pendidikan serta pembentukan karakter. Isi teks dalam sastra diyakini mengandung suatu “ajaran” karena tidak mungkin seorang pengarang menulis tanpa pesan moral didalamnya.<sup>62</sup>

Persepsi sastra sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan berperan dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.<sup>63</sup> Karya sastra juga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai macam hal melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra.<sup>64</sup>

Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan. Hubungan ini dalam sastra mengandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan bagi pembaca. Meskipun rangkaian cerita dan tokohnya

---

<sup>61</sup>Emzir dan Saifur Rohman, *Op.Cit.*

<sup>62</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 434.

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 434.

<sup>64</sup>Bastra, *Op.Cit*, hlm. 2.



bersifat imajinatif, namun kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat disangkal. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra memberikan nasihat bagi para pembaca. Dalam hal ini semua memberikan pesan kepada pembaca untuk menjadi insan yang pandai dalam memetik suatu hikmah dari nilai yang terkandung dalam karya sastra.<sup>65</sup>

Novel bisa digunakan sebagai salah satu media pendukung dalam pendidikan maupun proses pembelajaran, meskipun ceritanya bersifat fiktif atau tidak yang sebenarnya, namun dalam justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca sebuah karya sastra terutama novel, pembaca biasanya akan terbawa arus dalam cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Jadi, pesan pendidikan yang terdapat pada isi cerita secara tidak langsung akan mampu terserap oleh para pembaca dan menjadi suatu pelajaran yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>*Ibid*, hlm. 2.

<sup>66</sup>Al-musawi et al., *Op.Cit.*